

July 2017

Asem, Sawo, Kelapa, dan Masyarakat Kota Serang

Diana Tustiantina

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dianatustiantina@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

Recommended Citation

Tustiantina, Diana. 2017. Asem, Sawo, Kelapa, dan Masyarakat Kota Serang. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 7, no. 1 (July). 10.17510/paradigma.v7i1.135.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

ASEM, SAWO, KELAPA, DAN MASYARAKAT KOTA SERANG

Diana Tustiantina

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dianatustiantina@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v7i1.135

ABSTRACT

Representation of community identity can be displayed through the diversity of culture and traditions. The result of a growing culture one of which is the culinary community. Representation identity is shown through herbs and materials used in processing. This study tries to assess and explain the meaning through symbols and markings on the tree represents Identity society through semiotic approach Danesi and Perron (1999, 94-95), which is done through three stages: (1) denotative, (2) connotative, and (3) annotation. Primary data in this study is the meaning of the coconut trees, Tamarind trees and Sapodilla trees. The collection of data and information is done by library research, interviews and focus group discussions. The method used in this research is qualitative descriptive which researchers describe the findings of data and data processing. The results showed that tamarind, coconut and sapodilla be a representation of the community's identity when it is used as a flavouring and food ingredients typical culinary of Serang city, as well as unique souvenirs of Serang city. Tamarind, coconut and sapodilla interpreted as a spice, food, and souvenirs that are typical for the Serang city. The third symbol is the representation of the identity of the Serang city as peculiar, cultural factors, and bound historical background. Representation of the identity of the Serang city can provide representation through three trees, the tamarind tree, coconut tree and sapodilla tree.

KEYWORDS

Tradition; identity; semiosis.

Pendahuluan

Berdasarkan konteks sejarah Banten abad XVII, sebutan "Banten" merujuk ke sebuah kota pelabuhan, yang dikenal dengan nama Tanah Banten; Bata¹; Bintam². Saat itu, Banten merupakan pusat perdagangan dunia. Banten adalah negeri yang kecil dari segi luas wilayah dan jumlah penduduk, tetapi memiliki perekonomian

1 Istilah Bata merupakan sebutan untuk Banten (Guillot 2008, 46).

2 Istilah Bintam merujuk ke Banten, digunakan penyunting edisi De Asia dalam mengidentifikasi lokasi Pelabuhan Sunda, "Pelabuhan Sunda sebenarnya adalah Banten" (Este porto, segundo Diogo de Couto, be o de Bintam) (Guillot 2008, 46)

yang makmur (Guillot 2008, 206). Keadaan itu tidak terlepas dari peran Kesultanan Islam Banten yang menjadikan Pelabuhan Karangantu sebagai pelabuhan internasional dan daerah itu sebagai pusat perdagangan yang sangat ramai.

Kini, Banten lebih dikenal sebagai Kawasan Banten Lama. Secara geografis, Kawasan Banten Lama termasuk ke dalam wilayah Kota Serang. Kota Serang merupakan ibu kota Provinsi Banten. Saat ini, kata Banten sendiri lebih dikenal sebagai sebutan sebuah provinsi, yakni Provinsi Banten. Banten merupakan salah satu wilayah yang dinyatakan sebagai sebuah provinsi sejak pemberlakuan UU Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Provinsi Banten terdiri atas empat kota dan empat kabupaten: Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan.

Pada awal pembentukan, Kota Serang merupakan daerah otonom yang terbentuk dari pemekaran Kabupaten Serang berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Serang. Kota itu memiliki luas $\pm 266,71$ km² atau sekitar 3,08% dari luas wilayah Provinsi Banten dan memiliki batas wilayah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Banten yang terletak di Kelurahan Banten dan Kelurahan Sawah Luhur.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pontang di Kelurahan Sawah Luhur, Kecamatan Ciruas, dan Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cikeusal, Kecamatan Petir, Kecamatan Baros Kabupaten Serang.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Waringin Kurung, Kecamatan Kramat Watu Kabupaten Serang (Sumber: BPS Kota Serang, 2014).

Sebagai ibu kota Provinsi Banten, Kota Serang memiliki posisi strategis dalam menunjang pertumbuhan di berbagai perspektif, baik politis, ekonomis, sosial, maupun budaya. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Serang Nomor 6 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Serang Tahun 2010–2030, wilayah Kota Serang memiliki tiga kawasan strategis, yakni

- (1) Kawasan Strategis Ekonomi, yang dipusatkan di tiga titik pertumbuhan, yaitu Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Perikanan Nusantara; Kawasan Pusat Perdagangan Kota; Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B); dan Kawasan Cepat Tumbuh Cipocok Jaya dan Curug;
- (2) Kawasan Strategis Sosial dan Budaya yang berlokasi di kawasan situs sejarah dan purbakala Banten Lama; dan
- (3) Kawasan Strategis Fungsi Daya Dukung Lingkungan yang terletak di Kawasan Cagar Alam Pulau Dua seluas ± 30 hektare.

Selain mempunyai posisi strategis, Kota Serang juga sangat berpotensi kearifan lokal, yakni pariwisata, kuliner, artefak, bahasa, kesenian, dan tradisi. Potensi itu pada umumnya dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah daerah setempat berdasarkan latar belakang historis, terutama masa Kesultanan Banten abad XVII. Dengan kata lain, tidak dipungkiri bahwa potensi itu berkembang dalam masyarakat dan tidak terlepas dari pengaruh sejarah, yakni Kesultanan Banten.

Kota Serang memiliki peluang yang cukup besar dalam mengembangkan berbagai potensi kearifan lokal, khususnya kuliner. Itulah keuntungan Kota Serang yang terletak di jalur utama penghubung lintas Jawa-Sumatra sekaligus menjadi pintu utama yang menghubungkan arus transportasi antara kedua pulau itu. Selain itu, peluang yang memungkinkan perkembangan kuliner Kota Serang didukung pula oleh kedudukan Kota

Serang sebagai pusat pemerintahan Provinsi Banten dan jalan negara lintas Jakarta-Merak. Posisi strategis itu memungkinkan masyarakat Kota Serang untuk berupaya mengembangkan kuliner yang dipasarkan secara luas ke berbagai tempat, seperti Sumatra dan daerah lain di luar Kota Serang. Peluang yang cukup besar dalam mengembangkan kuliner khas Kota Serang ditunjang pula oleh latar belakang sejarah Abad ke-17. Banten yang terletak di Kecamatan Kasemen, sebagai salah satu wilayah Kota Serang, memiliki latar belakang sejarah sebagai pusat peradaban dunia. Banten menjadi salah satu tempat peninggalan sejarah sehingga berpotensi untuk menarik para pengunjung agar datang ke Kota Serang.

Sampai saat ini, baik pemerintah maupun masyarakat terus berupaya untuk mengkaji dan mengembangkan potensi kuliner yang dapat diunggulkan sebagai representasi identitas masyarakat Kota Serang. Berbagai macam upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan potensi kuliner khas Kota Serang adalah dengan menjajakannya sebagai jajanan pasar di Bulan Ramadhan, suguhan pada Idul Fitri atau Idul Adha, ataupun dihidangkan dalam kenduri (misalnya syukuran, khitanan). Dalam hal itu, pemerintah pun berupaya mengembangkan potensi itu dengan berbagai cara, di antaranya menyusun naskah akademik bersama akademisi tentang "Identifikasi Kearifan Lokal Kota Serang", melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) 2015 dengan berbagai pemangku kepentingan untuk membahas kearifan lokal Kota Serang, pembinaan dan peningkatan daya saing produk UMKM produsen kuliner khas Kota Serang, pembinaan PKK Kota Serang dalam mengembangkan kuliner Kota Serang.

Namun, upaya menampilkan representasi masyarakat menjadi terhambat ketika masyarakat sebagai pengolah bahan makanan sulit mendapatkan bumbu dan bahan pokok untuk membuat kuliner khas Kota Serang. Dengan hambatan itu, masyarakat Kota Serang biasanya memutuskan untuk tidak membuat makanan itu sehingga terdapat beberapa kuliner khas Kota Serang yang hampir punah, misalnya kue sumping tana, dan sambel³ edan. Dampak permasalahan itu juga mengakibatkan hilangnya kekhasan kuliner masyarakat Kota Serang. Hal itu diakibatkan oleh hilangnya resep asli masakan khas Banten karena masyarakat telah mengganti bahan pokok atau bumbu masakan. Misalnya rabeg, kini tidak menggunakan cabai rambat sebagai bumbu masakan, tetapi menggunakan cabai rawit sebagai penggantinya.

Upaya menampilkan representasi identitas menjadi lebih sulit lagi dilakukan ketika kehadiran kuliner khas Kota Serang harus dihadapkan dan bersaing dengan makanan cepat saji yang ditawarkan di kafe, restoran, hotel, dan mal atau pasar swalayan. Kondisi itu terlihat terutama di wilayah kota, seperti Daerah Pakupatan sampai dengan Kepandean, dan Daerah Rau sampai dengan Ciracas. Kehadiran kuliner khas Kota Serang sangat terbatas, hanya dijajakan ketika bulan Ramadhan, kenduri (tradisi syukuran rumah, khitanan, pernikahan), pasar tradisional, dan toko kue tradisional yang terhitung kecil dibandingkan toko kue modern atau makanan cepat saji.

Berdasarkan latar belakang di atas, pembahasan yang dipaparkan peneliti dalam makalah ini adalah mengenai upaya merepresentasi identitas masyarakat Kota Serang melalui simbol pohon asem (asam), sawo, dan kelapa. Thornborrow menyatakan bahwa seseorang akan dianggap sebagai anggota dari kelompok itu, baik dalam pandangan orang dalam kelompok itu sendiri maupun dalam pandangan orang di luar kelompok itu, jika dia dapat menunjukkan bahwa mampu menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan norma kelompok tertentu (2007, 238). Suatu identitas diakui dan dapat diterima oleh suatu kelompok jika itu dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai bagian dari kelompoknya. Pengakuan identitas sebagai representasi suatu kelompok dapat pula dilihat dari sudut pandang orang yang berada di luar kelompok. Salah satu hal

3 Istilah sambel atau sambal dalam kuliner khas Kota Serang merujuk pada sayur yang bercitra rasa peads, sambel edan adalah sayur seperti urap yang terbuat dari berbagai macam pucuk daun muda, seperti daun singkong, daun pepaya, daun kentut-kentutan, dan lain-lain; contoh lain yang menggunakan kata sambel untuk merujuk kata sayur adalah sambel keraton yang merujuk pada sayur kulit gerintul atau sayur kulit tangkil.

yang dapat dijadikan pedoman dalam memandang suatu identitas sebagai bagian dari kelompok adalah penggunaan istilah linguistik yang dapat merepresentasikan sebuah identitas kelompok tertentu. Adapun tujuan pembahasan makalah ini adalah:

- (1) mengidentifikasi ciri-ciri dasar tanda pada simbol pada pohon asem, sawo, dan kelapa sebagai wujud representasi identitas masyarakat; dan
- (2) menyelidiki bagaimana simbol pohon asem, sawo, dan kelapa dipandang dari semiosis pada dimensi notasional (denotatif, konotatif, dan anotatif).

Kerangka Teori

Pemaknaan Tanda

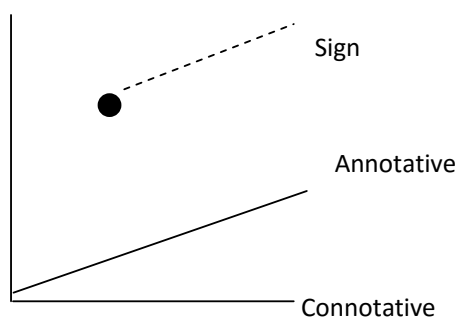
Pembahasan makalah ini adalah mengenai proses penandaan yang dapat menunjukkan suatu representasi. Representasi yang dibahas adalah representasi masyarakat yang ditampilkan melalui simbol pohon. Dalam latar belakang tradisi, kuliner menjadi suatu tanda. Simbol yang diusung adalah yang dapat merepresentasikan identitas suatu masyarakat. Anggapan itu menyudutkan suatu pandangan bahwa kebudayaan (kuliner) dapat diperlakukan sebagai "tanda" (*sign*). Selanjutnya, pemaknaan tanda bergantung pada proses signifikasi antara tanda dan yang ditandai. Oleh karena itu, identifikasi tanda menjadi penting dalam pembahasan makalah ini.

Pemaknaan tanda oleh Peirce pada umumnya dapat diidentifikasi menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Nöth 1995, 107). Teori itu menjadi dasar dalam memaknai aspek kuliner sebagai salah satu unsur budaya dan dianggap sebagai tanda. Selanjutnya, tanda itu akan dimaknai melalui proses semiosis, yaitu denotasi, konotasi, dan anotasi. Peirce menyebut tahapan itu sebagai kepertamaan, kekeduaan, dan keketigaan.

Semiosis

Danesi dan Perron (1999, 94–95) mengemukakan bahwa tanda dapat direpresentasi berdasarkan dimensi *notational*. Dimensi itu berlangsung secara bertahap mengikuti tiga tahapan, yakni (1) denotatif, (2) konotatif, dan (3) anotatif. Denotasi merupakan pemaknaan tanda yang secara sosial sudah terbentuk. Konotasi adalah pemaknaan tanda yang lain/ tambahan berdasarkan pandangan individu atau masyarakat. Terakhir, anotasi adalah pemaknaan tanda yang dihubungkan dengan lingkup sosial. Berikut tahapan pemaknaan suatu tanda.

Dennotative



(Sumber: Danesi dan Perron 1999, 94)

Peirce yang dikutip Hoed (2004) mengemukakan bahwa semiosis merupakan tingkat keberlakuan tanda yang terdiri atas kepertamaan (*qualisign*), kekeduaan (*sinsign*), dan keketigaan (*legisign*). Tahap kepertamaan melingkupi komponen tanda berupa representamen. Tahap kekeduaan meliputi objek. Tahap keketigaan meliputi interpretan.

Tahapan pemaknaan tersebut menganggap tanda sebagai proses representasi tanda dengan mengikuti tahap kepertamaan, kekeduaan, dan keketigaan. Tanda awalnya dimaknai sebagai hal yang konkret dan dipahami bentuk dan fungsinya (*body*). Dimensi kedua berlangsung dengan memaknai tanda berdasarkan pandangan yang manusia, misalnya dipahami maknanya oleh yang memakai atau yang melihatnya (*mind*). Dimensi ketiga berlangsung dengan memaknai tanda sebagai pemahaman secara sosial (*culture*) (Hoed 2008, 162–162).

Tahapan pemaknaan tanda tersebut dapat digambarkan sebagai langkah pemaknaan tanda secara bertahap. Pemaknaan tanda dilakukan berdasarkan dimensi notational yang berlangsung mengikuti tiga tahapan, yakni tahap denotatif (kepertamaan), konotatif (kekeduaan), dan anotatif (keketigaan). Berikut tabel tahapan pemaknaan tanda berdasarkan konsep tahap kepertamaan, kekeduaan, dan keketigaan.

DIMENSIONALITY		FIRSTNESS	SECONDNESS	THIRDNESS
AXIS		AXIS	AXIS	
NOTATIONAL	denotative	connotative	annotative	

(Sumber: Danesi dan Perron 1999, 95)

Berhubungan dengan keberlangsungan tanda, Nöth (1999) mengemukakan bahwa kapasitas kognisi seseorang untuk menghasilkan dan memahami makna suatu tanda berlangsung pada suatu proses yang memiliki tahapan yang disebut *semiosis*. Tahapan pemahaman manusia dalam memahami makna suatu tanda berlangsung dengan tahap kepertamaan, kekeduaan, dan keketigaan. Suatu tanda dimaknai berdasarkan citraan yang terjadi di ruang pikiran atau kognisi seseorang. Pada tahap kepertamaan, seseorang akan memahami makna suatu tanda sebagai sumber fisik tanda, yaitu sebagai sesuatu yang diciptakan untuk menyimulasi objek dalam struktur sensorik. Tahap kekeduaan melihat tanda untuk dihubungkan dengan pandangan dunia. Pada tahap kedua itu, tanda dipersepsi oleh pancaindera. Tahap keketigaan, seseorang akan memahami bahwa tanda dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai dunia ketika dihubungkan dengan kebudayaan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mengolah dan menginterpretasikan data berupa simbol pohon asem, pohon sawo, dan pohon kelapa sebagai wujud representasi identitas suatu masyarakat. Tahap analisis dilalui dengan memandang ketiga simbol sebagai tanda yang merepresentasi identitas suatu masyarakat. Pemaknaan tanda diungkap pula dengan tahapan kebermaknaan tanda, yakni semiosis yang dikemukakan Danesi dan Perron (1999). Analisis dilakukan dengan cara memaparkan data berdasarkan tiga tahapan notasional.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat alat uji kesahihan data yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran data penelitian yang ditemukan. Berdasarkan hal itu, peneliti ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kesahihan data yang ditemukan dengan mewawancarai secara mendalam tiga informan (pengamat kuliner khas Kota Serang)⁴, yakni

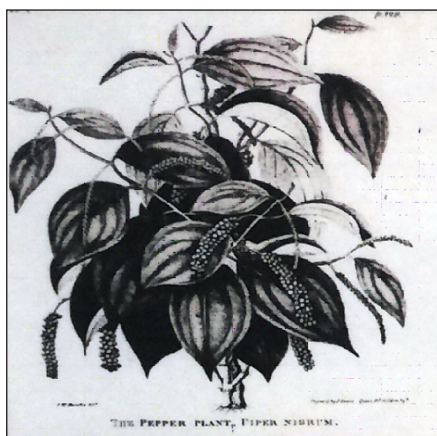
4 Ahyadi, Yadi. 2015. Wawancara tentang "Kuliner Khas Kota Serang" di Bantenologi IAIN SMHB, Jalan Jenderal Sudirman

- (1) Yadi Ahyadi, pengkaji di Laboratorium Bantenologi IAIN SMHB;
- (2) Hj. Syafniaty, Kasi Industri Agro Aneka dan Kerajinan Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi Pemerintah Kota Serang; dan
- (3) Capi Awaludin, seorang pengusaha kuliner sate bandeng di Kota Serang.

Analisis

Kuliner Khas Kota Serang

Dalam konteks historis, kuliner khas Kota Serang mendapat pengaruh yang cukup kuat dari masa Kesultanan Banten abad XVII. Saat itu, “politik perdagangan lada” yang dilaksanakan Kesultanan Banten secara tidak langsung memengaruhi citra rasa kuliner khas Kota Serang. Sebagai pusat perdagangan internasional, Banten merupakan tempat penyokong lada sehingga pedagang dari seluruh pantai Samudra Hindia dan Laut Cina tertarik datang ke Banten untuk memperdagangkan barang dagangan mereka (Guillot 2008, 155). Politik itu menjadikan Banten pusat peradaban dan berhasil memonopoli perdagangan lada walaupun tidak menghasilkan lada sebagai hasil perkebunan. Banten bukanlah daerah penghasil lada. Banten mendapatkan lada dari daerah yang dikuasainya di bagian Selatan Sumatra (Lampung dan Tulang Bawang). Politik perdagangan lada itulah yang menyebabkan masyarakat pada masa itu menggunakan lada sebagai rempah pelengkap masakan yang hingga kini memengaruhi cita rasa kuliner khas Kota Serang.



Gambar 1. Lada (Merica). (Sumber: Dokumentasi Museum Banten).

Pada umumnya, kuliner khas Kota Serang terbuat dari bumbu wajib, yakni garam, asem, dan cabai. Lada hanya digunakan sebagai rempah atau pelengkap bumbu masakan, terutama masakan yang dahulu disajikan untuk sultan atau tamunya. Selain lada, rempah yang banyak digunakan sebagai pelengkap bumbu masakan sultan atau tamunya adalah bawang putih dan salam.

Bumbu utama yang banyak digunakan dalam mengolah kuliner khas Banten adalah asem. Asem digunakan sebagai bumbu wajib untuk mengolah masakan. Asem yang digunakan sebagai bumbu adalah yang matang (asem jawa). Penggunaan asem sebagai bumbu cukup dominan dalam kuliner khas Kota Serang, khususnya kuliner yang termasuk makanan olahan.



Gambar 2. Pohon Asem. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

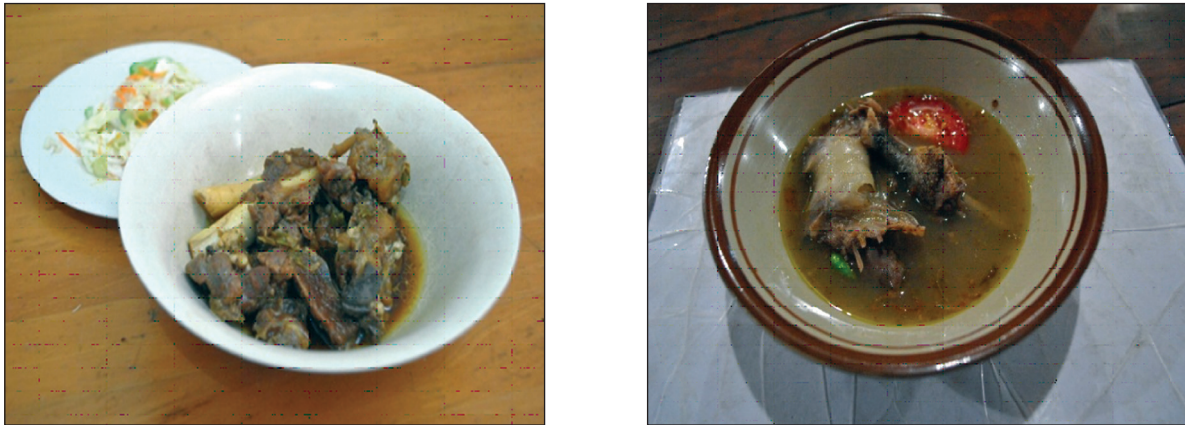
Tidak hanya itu, asem digunakan pula sebagai bahan dasar membuat kue. Asem yang digunakan untuk mengolah bahan mentah menjadi kue adalah yang mentah. Dengan kata lain, asem (matang) adalah bumbu wajib ketika mengolah masakan, sedangkan asem mentah adalah bahan pembuat kue, seperti gipang.



Gambar 3. Gipang. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Pengaruh dari penggunaan bumbu di atas menjadikan kuliner Kota Serang memiliki ciri *lekoh*⁵ atau berbumbu kental (Ahyadi 2015). Kekentalan bumbu dalam masakan masyarakat Kota Serang menghasilkan citra rasa pedas manis dan pedas masam. Citra rasa pedas manis umumnya dibuat oleh penduduk Kota Serang yang berdomisili di Wilayah Kecamatan Walantaka (Kepuren Prisen, Nyapah), Kecamatan Curug, Kecamatan Taktakan, dan Kecamatan Serang. Salah satu jenis kuliner khas yang memiliki citra rasa pedas manis adalah *rabeg*. Citra rasa pedas masam pada umumnya diolah oleh masyarakat yang berdomisili di sekitar Kecamatan Cipocok dan Kecamatan Kasemen dengan citra rasa pedas masam, misalnya gerem asem.

5 Istilah *lekoh* digunakan untuk menggambarkan masakan khas Kota Serang yang berbumbu kental.



Gambar 4. Rabeg dan Gerem Asem. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Kuliner khas Kota Serang ditandai dengan kekentalan bumbu (*lekoh*). Itu disebabkan oleh bumbu dan rempah yang dihaluskan dengan cara diulek. Ciri lain yang dapat merepresentasikan kuliner khas Kota Serang adalah penggunaan bahan baku. Bahan baku yang digunakan dalam olahan kuliner khas Kota Serang adalah beras atau tepung beras dan kelapa atau saripati kelapa (*santan*). Penggunaan bahan baku itu dipengaruhi oleh unsur sejarah. Saat itu, warga banyak menggunakan bahan baku itu karena tersedia di lingkungan tempat mereka tinggal. Ketersediaan itu disebabkan oleh pelaksanaan Politik Tata Ruang Wilayah yang dijalankan oleh Sultan Ageng. Pelaksanaan politik itu bertujuan untuk membuat perbatasan alami antara Banten dan Batavia, yaitu dengan cara menempatkan penduduk di wilayah yang berbatasan dengan tetangga, yakni Batavia. Di bawah pemerintahan Sultan Ageng, dilakukan pembukaan 30 dan 40.000 hektare sawah dan beribu-ribu hektare tanah untuk dijadikan kebun kelapa (Guillot 2008, 171). Perkebunan kelapa dibuka dengan cara menempatkan penduduk di sekitar Sungai Cisadane dan mengerahkan mereka untuk menanam pohon kelapa.



Gambar 5. Pohon Kelapa. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Selain memiliki ciri *lekoh*, citra rasa yang khas, yakni pedas manis dan pedas masam, kuliner khas Kota Serang dipengaruhi oleh empat faktor, yakni

- (1) faktor tradisi,
- (2) faktor kesultanan,
- (3) faktor luar daerah (Eropa, Cina, Arab), dan
- (4) faktor ketersediaan bahan baku.

Keempat faktor tersebut merupakan penyebab kehadiran kuliner khas Kota Serang. Faktor tradisi menempati urutan pertama karena menjadi penyebab utama warga menghadirkan kuliner khas Kota Serang. Kuliner Kota Serang pada umumnya diujakan untuk tujuan dan kepentingan tradisi, seperti ritual pernikahan, ritual keagungan (Idul Fitri, Idul Adha, Qunutun), syukuran (aqiqah, sunatan, rumah), dan kenduri. Pada kesempatan itu, penduduk biasanya menyajikan kuliner khusus untuk kepentingan ritual, baik ritual keagamaan maupun upacara adat. Salah satu kuliner yang wajib ada dalam setiap ritual keagamaan ataupun upacara adat adalah kue *bugis*⁶ (Ahyadi 2015, 1).



Gambar 6. Kue Bugis. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Selanjutnya, faktor yang memengaruhi kuliner Kota Serang adalah Kesultanan Islam Banten. Berdasarkan latar belakang sejarah Abad XVII, kawasan Banten Lama adalah pusat peradaban dan pusat perdagangan. Pada zaman itu, keadaan Banten sangatlah padat dan aktivitas warganya sangat tinggi. Warga Banten membutuhkan makanan yang bersifat praktis atau cepat saji. Salah satu kuliner yang memiliki nilai itu adalah gerem asem. Kuliner lain Kota Serang yang mendapat pengaruh dari Kesultanan adalah rabeg, sambel keratin, atau sayur kulit gerintul. atau sayur kulit tangkil, dan sate bandeng.⁷ Segala masakan itu disuguhkan kepada sultan atau tamu sultan. Kuliner itu umumnya memiliki bumbu wajib berupa garam, cabai (rawit atau rambat), dan asem jawa. Bumbu wajib digunakan untuk mengolah masakan di atas, kecuali sate bandeng.

Secara historis, sate bandeng adalah masakan yang disuguhkan dalam acara khitanan anak sultan. Asal-muasal sate bandeng adalah tradisi khitan anak Sultan Banten. Rakyat dan kerabat sultan memberi

⁶ Kue bugis adalah kuliner yang terbuat dari bahan pokok tepung beras dan kelapa.

⁷ Sate bandeng adalah masakan yang terbuat dari bahan utama ikan bandeng. Kuliner itu merupakan hasil olahan dari berbagai bahan dan bumbu, di antaranya ikan bandeng, santan, garam, gula merah, gula putih, ketumbar, dan bawang merah yang telah digoreng.

banyak bandeng. Bandeng yang berlimpah mendorong tukang masak kesultanan untuk mengolahnya menjadi sate bandeng. Ikan bandeng diberikan pada saat khitanan anak Sultan, yakni Pangeran Purbaya, karena Sultan memutuskan untuk melangsungkan khitanan di wilayah desa baru, yakni Pontang (Guillot 2008, 166). Seperti diketahui, Pontang pada saat itu meliputi seluruh daratan pantai yang membentang dari Teluk Banten sampai Teluk Cisadane. Di tempat itu, ikan bandeng sangat berlimpah dan kelapa yang diambil santannya mudah didapatkan di sekitar Sungai Cisadane. Kini, masakan itu menjadi kuliner Kota Serang yang hadir dalam acara tradisi, yaitu ritual pernikahan, ritual keagungan (qunutan), dan syukuran (aqiqah, sunatan, rumah).



Gambar 7. Sate Bandeng. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Selanjutnya, kuliner khas Kota Serang mendapat pengaruh dari luar, seperti Timur Tengah (Arab) dan Cina. Kuliner Kota Serang yang mendapat pengaruh dari Timur Tengah adalah rabeg. Selain pengaruh Timur Tengah, kuliner Kota Serang juga mendapat pengaruh Cina. Salah satu kuliner Kota Serang yang mendapat pengaruh dari Cina adalah kumbu (gandasturi). Kuliner itu terbuat dari bahan dasar kacang hijau. Pada masa kesultanan, pedagang dari Cina banyak yang singgah dan bermukim di sekitar pelabuhan (Karangantu) dan membuat kumbu sebagai makanan ringan.

Terakhir, kuliner Kota Serang dipengaruhi pula oleh ketersediaan bahan baku. Faktor itu ikut menentukan kuliner Kota Serang. Kuliner Kota Serang yang memiliki latar belakang ketersediaan bumbu dan bahan baku adalah pecak bandeng, dendeng daging, dendeng ikan, bontot, bakso ikan (kering dan basah), emping, ceplis, sawo.

Representasi Identitas Masyarakat

Pohon asem dapat berperan sebagai tanda bagi identitas masyarakat Kota Serang. Hal itu diperkuat dengan penggunaan asem sebagai bumbu wajib masakan khas Banten, seperti rabeg dan sambel keraton yang disajikan ketika warga Kota Serang melakukan kegiatan tradisi, seperti ritual pernikahan, ritual keagamaan (Idul Fitri dan Idul Adha), khitanan, dan syukuran rumah. Pohon asem dapat menjadi representasi identitas masyarakat Kota Serang karena memiliki makna keharusan untuk dijadikan bumbu utama dalam setiap masakan yang disajikan untuk acara tradisi. Selain menjadi bumbu utama dalam masakan, asem memiliki keterikatan sejarah yang memperkuat representasi identitas masyarakat Kota Serang karena pohon asem digunakan sebagai politik tanam paksa Daendels ketika menduduki tanah Banten. Penguatan itu bahkan tetap ditampilkan dan dipertahankan oleh pemerintah dan rakyat Kota Serang dengan cara memelihara pohon asem dari Alun-Alun Kota Serang sampai dengan kawasan situs Banten Lama.

Pohon kelapa menjadi tanda identitas masyarakat Kota Serang karena buah kelapa digunakan sebagai bahan pokok kuliner khas, seperti sate bandeng dan kue bugis. Penguatan identitas muncul ketika sate bandeng disajikan pada acara tradisi masyarakat, seperti ritual pernikahan, khitanan dan syukuran rumah. Sementara itu, kue bugis disajikan dalam setiap acara tradisi masyarakat Kota Serang. Selain sebagai tradisi, kelapa memiliki keterikatan sejarah ketika sate bandeng menjadi hidangan dalam khitanan putra Sultan Banten yang diselenggarakan di perkampungan sekitar Sungai Cisadane. Kelapa memiliki makna identitas masyarakat Kota Serang karena menjadi bahan pengolahan kue bugis yang wajib ada dalam acara tradisi. Penguatan pohon kelapa menjadi identitas masyarakat Kota Serang diperlihatkan melalui keberadaan pohon kelapa di sekitar rumah penduduk di Kecamatan Kasemen dan di lingkungan Situs Keraton Surosowan, Benteng Speelwijk, dan jalan menuju situs Banten Lama.

Pohon sawo menjadi tanda representasi identitas masyarakat Kota Serang karena dipelihara dan ditanam di lingkungan tempat tinggal penduduk. Makna yang terdapat melalui tanda pohon sawo adalah bentuk religiusitas masyarakat Kota Serang yang mengikuti Sunah Rasul dengan memakan buah terlebih dahulu sebelum menyantap hidangan lain. Keterikatan sejarah itu menjadikan Sawo buah khas Kota Serang dan wajib dimakan oleh warga Kota Serang sehingga dapat dijadikan representasi identitas masyarakat Kota Serang. Keberadaan pohon sawo di depan rumah bermakna bahwa sawo menjadi identitas masyarakat Kota Serang.



Gambar 8. Pohon Sawo. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Kebertahapan dalam Memahami Tanda

Tahapan pemaknaan dapat dilakukan ketika pohon asem, pohon kelapa, dan pohon sawo dijadikan gejala budaya. Tahap pertama adalah memandang ketiga pohon itu sebagai bumbu (asem, kelapa), bahan makanan (kelapa), atau makanan (sawo). Berikut penjabaran berdasarkan tahap kepertamaan.

1. Pohon asem adalah sejenis tumbuhan dengan akar tunggang dan menghasilkan buah asem. Buah asem dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masakan atau buah tangan (asem keranji).

2. Pohon kelapa adalah sejenis tumbuhan dengan akar serabut dan menghasilkan buah kelapa. Buah itu dapat digunakan sebagai bahan makanan atau penguat rasa (santan). Selain berfungsi sebagai bahan makanan, buah kelapa dimanfaatkan untuk diambil airnya sebagai minuman, yakni air kelapa.
3. Pohon sawo adalah sejenis tumbuhan dikotil dan berakar tunggang serta menghasilkan buah sawo. Buah sawo dapat dikonsumsi secara langsung dan berfungsi sebagai hidangan pembuka atau buah-buahan. Buah sawo dapat dimanfaatkan sebagai buah tangan.

Setelah memaknai tanda berdasarkan tahap pertama, langkah berikutnya adalah memaknai tanda pada tahap kedua. Tahap kedua dapat berlangsung ketika peneliti memandang tanda sebagai proses konotasi.

1. Pohon asem dan asem adalah bumbu kuliner, seperti gerem asem, rabeg, dan sayur keraton; pohon asem terdapat di sepanjang jalur Alun-alun Kota Serang hingga Kawasan Banten Lama; asem keranji adalah buah tangan khas Kota Serang. Buah itu berwarna hitam, berbentuk bundar, dan mudah ditemukan di Kawasan Banten Lama.
2. Pohon kelapa dan kelapa adalah bahan makanan yang dimanfaatkan untuk pembuatan kue bugis. Selain berfungsi sebagai bahan makanan, kelapa dapat dimanfaatkan saripatinya sebagai penguat rasa untuk masakan sate bandeng.
3. Pohon sawo biasanya ditanam di depan rumah warga Kota Serang asli; buahnya adalah buah tangan khas Kota Serang.

Tahap ketiga, adalah menelusuri tanda sebagai bagian dari budaya. Tahap itu memandang tanda melalui jaringan pemahaman sosial (Hoed 2008, 163). Berikut anotasi dari asem, kelapa, dan sawo.

1. Pohon asem dan asem digunakan sebagai bumbu khas pada kuliner Kota Serang, seperti gerem asem, rabeg, dan sambel keraton. Penggunaan asem adalah wajib yang tidak dapat diganti dengan bumbu lain walaupun kandungan atau manfaat bumbu lain hampir sama yakni masam, misalnya cuka atau tomat. Penghilangan atau perubahan bumbu itu akan mengubah citra rasa kuliner khas Kota Serang sehingga akan mengubah resep dan menghilangkan kekhasannya.
2. Pohon kelapa dan kelapa digunakan sebagai bahan baku pembuatan kuliner Kota Serang, seperti bugis dan sate bandeng. Kelapa atau saripati kelapa adalah bahan utama dalam pembuatan kuliner khas Kota Serang yang biasanya disuguhkan ketika acara tradisi berlangsung (ritual pernikahan, ritual keagamaan, kitanan, dan syukuran). Penggunaan bahan itu wajib ada dalam pembuatan kuliner khas Kota Serang dan tidak dapat diganti dengan bahan lain. Penghilangan saripati kelapa dalam pembuatan sate bandeng akan mengubah bentuk, citra rasa, dan kekhasan sate bandeng. Jika dalam pengolahan, sate bandeng tidak dicampur saripati kelapa, akan mengubah rasa dan bentuknya. Penghilangan saripati akan mengakibatkan bandeng hanya menjadi panggang ikan bandeng.

Asem, kelapa, dan sawo menjadi representasi identitas masyarakat ketika digunakan sebagai bumbu dan bahan makanan kuliner khas Kota Serang, serta buah tangan khas Kota Serang. Asam, kelapa, dan

sawo dimaknai sebagai bumbu, bahan makanan, dan buah tangan yang bersifat khas bagi masyarakat Kota Serang. Ketiga simbol itu menjadi representasi identitas masyarakat Kota Serang karena kekhasannya, faktor tradisi, dan terikat latar belakang sejarah. Representasi identitas masyarakat Kota Serang dapat direpresentasi melalui tiga pohon, yakni pohon asem, pohon kelapa, dan pohon sawo.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pohon asem dan pohon kelapa diidentifikasi sebagai representasi identitas masyarakat Kota Serang melalui penggunaannya sebagai bahan masakan dan bumbu wajib kuliner Kota Serang yang dihidangkan pada acara tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Kota Serang. Sawo merupakan representasi identitas masyarakat Kota Serang karena dipelihara di halaman rumah penduduk Kota Serang. Fungsi dan representasi identitas masyarakat yang muncul mengidentifikasi ciri-ciri dasar tanda pada simbol pada pohon asem, pohon sawo, dan pohon kelapa sebagai wujud representasi identitas masyarakat.

Kedua, pada tahap kepertamaan, asem, kelapa, dan sawo merupakan tumbuhan atau pohon yang dimanfaatkan buahnya sebagai buah, bumbu, atau bahan makanan. Asem, kelapa, dan sawo menjadi representasi identitas masyarakat ketika pembaca tanda memaknainya pada tahap kekedua, yakni konotasi. Berdasarkan tahap anotasi atau keketigaan, asem, kelapa, dan sawo dimaknai sebagai bumbu, bahan makanan, dan buah tangan yang telah menjadi tradisi masyarakat Kota Serang dan bersifat khas.

Saran

Sebagai ikutan dari kesimpulan tersebut, peneliti ini menyarankan agar memperkenalkan ketiga buah tersebut melalui kuliner khas Kota Serang dengan memanfaatkan iklan di berbagai media massa seperti televisi lokal dan komunitas, surat kabar, Internet. Selain itu, membuat program penanaman pohon asem, kelapa, dan sawo sebagai strategi revitalisasi dan upaya pembudidayaan tanaman rempah, bumbu, dan kuliner khas Kota Serang. Upaya itu dilaksanakan oleh instansi atau dinas terkait, seperti Dinas Tata Kota, Dinas Pertanian, dan Badan Lingkungan Hidup.

Daftar Referensi

- Ahyadi, Yadi. 2015. Kuliner Kesultanan Banten. Makalah Semiloka Kuliner Khas Kota Serang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang, Serang, Banten, 2–4 November.
- Danesi, Marcel dan Paul Perron. 1999. *Analyzing cultures. An introduction and handbook*. Bloomington: Indiana University.
- Guillot, Claude. 2008. *Politik produksi pangan Sultan Ageng (1651–1682)*. Jakarta: Gramedia.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2004. *Semiotika budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia.
- _____, dkk. 2008. *Semiotika dan dinamika sosial budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Nöth, Winfried. 1990. *Handbook of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Thornborrow, Joanna. 2007. Bahasa dan Identitas. Dalam *Bahasa, masyarakat, dan kekuasaan*, penyunting Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.